

Kelompok kedua diwakili oleh kelompok Mu'tazilah dan Qadariah. Mereka berpendapat bahwa Allah tidak campur tangan terhadap urusan manusia. Karena Allah telah menyerahkan kehendak dan kekuasaan-Nya kepada manusia. Maka, manusia bisa berkehendak sebebas-bebasnya, dengan segala konsekuensinya. Mereka mengatakan bahwa manusia bisa menentukan apa saja dalam hidupnya. Kesuksesan dan kegagalan dalam hidupnya berada di dalam genggam tangan manusia itu sendiri.

Kelompok yang ketiga adalah yang berada di tengah-tengah. Kelompok ini mencoba memadukan antara keduanya. Kelompok ini diwakili oleh Asy'ariyah. Dikembangkan di Irak oleh Ali bin Ismail bin Salim bin Ismail bin Abdullah bin Musa bin Bilal bin Abi Burdah bin Abu Musa al-Asy'ari, pada tahun 873-935M. Kelompok ketiga ini berusaha menggabungkan antara keduanya, yaitu antara Jabariah dan Qadariah, antara kemutlakan peran Allah dan peran manusia. Menurut kelompok Asy'ariyah ini manusia bebas berkehendak, tetapi manusia tidak mempunyai hak untuk menentukan hasil. Manusia hanya memiliki sebagian saja dari kesuksesannya, yaitu pada tataran kehendak dan usaha. Tapi penentuan hasil, sepenuhnya ditangan Allah.

Allah SWT telah menegaskan dalam al-Quran tentang adanya takdir yang merupakan hak mutlak bagi Allah yang tidak dapat diganggu gugat, dan Dia-lah yang membuat ketentuan, peraturan dan undang-undang bagi segala sesuatu yang maujud, dan bahwa setiap peristiwa yang dialami pasti didahului dengan kehendak Illahi dan hal itu telah tertulis dalam "Kitab yang nyata".

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui kualitas Hadis tentang peran doa terhadap takdir Allah
2. Untuk mendapatkan pemaknaan yang lebih komprehensif tentang hadis tersebut, dan mengetahui sejauh manakah peranan doa terhadap takdir Allah.

Manfaat atau kegunaan penelitian ini dari segi teoritis merupakan kegiatan dalam rangka mengembangkan ilmu pengetahuan khususnya pada bidang wacana hadis melalui pendekatan metodologis-historis.

Sedang dalam segi praktis, hasil penelitian ini dapat dijadikan landasan/pedoman yang layak dalam kehidupan khususnya untuk menyikapi takdir Allah, serta dapat meningkatkan ibadah kita kepada Allah karena hadis yang membahas peranan doa ini akan memotivasi kita untuk lebih meningkatkan penghambaan kita kepada Allah dengan cara berdoa.

E. Penegasan Judul

Karya ilmiah ini berjudul peran doa terhadap takdir Allah, hadis Sunan Ibnu Majah nomor indeks 90.

Untuk menghindari adanya kesalahpahaman dalam memahami judul dalam karya ilmiah ini dan untuk memperjelas interpretasi terhadap pokok bahasan skripsi, maka akan dijelaskan istilah-istilah yang terangkai pada judul dalam konteks kebahasaan.

5. Metode Analisis Data

Metode Analisis Data berarti menjelaskan data-data yang diperoleh melalui penelitian. Dari penelitian hadis yang secara dasar terbagi dalam dua komponen, yakni *sanad* dan *matn*, maka analisis data hadis akan meliputi dua komponen tersebut.

Dalam penelitian *sanad*, digunakan metode kritik *sanad* dengan pendekatan keilmuan *rijal al-ḥadīths* dan *al-jarh wa al-ta'dil*, serta mencermati silsilah guru-murid dan proses penerimaan hadis tersebut (*tahammul wa al-ada*). Hal itu dilakukan untuk mengetahui integritas dan tingkatan intelektualitas seorang rawi.

Dalam penelitian *matn*, analisis data akan dilakukan dengan menggunakan analisis isi (*content analysis*). Pengevaluasian atas validitas *matn* diuji pada tingkat kesesuaian hadis (isi beritanya) dengan penegasan eksplisit al-Quran, Logika atau akal sehat, fakta sejarah, informasi hadis-hadis lain yang bermutu *shahīh*, hal-hal yang oleh masyarakat umum diakui sebagai bagian integral ajaran Islam.

Dalam hadis yang akan diteliti ini pendekatan keilmuan hadis yang digunakan untuk analisis isi adalah perhubungan dengan hadis-hadis yang masih dalam satu topik bahasan atau sumber syar'i lainnya. Perangkat itu digunakan untuk mengungkap suatu fakta dari sejarah sehingga dapat dicapai pemahaman suatu hadis dengan lebih komprehensif.

Bagi orang yang men-*ta'dil*-kan (*mu'addil*) dan orang yang men-*tajrih*-kan (*jarih*) diperlukan syarat-syarat.⁵⁹ Yakni:

- a. Berilmu pengetahuan
- b. Takwa
- c. Wara'
- d. Jujur
- e. Menjauhi fanatik golongan
- f. Mengetahui sebab-sebab untuk men-*ta'dil*-kan atau men-*tajrih*-kan

2. Kritik Matn Hadis

Matn secara etimologi berarti punggung jalan atau bagian tanah yang keras dan menonjol keatas. Sedangkan *matn* hadis menurut Al-Tibi, sebagaimana di ungkapkan oleh Musfir Al-Damini:

الْفَاظُ الْحَدِيثِيُّ الَّتِي تَقْوَمُ بِهَا الْمَعَانِي.

Kata-kata hadis yang dengannya terbentuk makna-makna

Definisi tersebut menjelaskan bahwa setiap *matn* hadis tersusun dari elemen teks dan konsep. Berarti secara terminologi, *matn* hadis adalah cerminan konsep ideal yang dibiaskan dalam bentuk teks, kemudian difungsikan sebagai sarana perumus keagamaan menurut hadis.⁶⁰

⁵⁹ *Ibid.*,311

⁶⁰Hasjim Abbas, *Kritik Matn Hadis* (Yogyakarta: TERAS, 2004), 13

mengkhususkan) adakalanya yang *muttashil* (antara ‘*Amm* dengan *mukhashis* tidak dipisah oleh suatu hal) dan adakalanya yang *munfashil* (*mukhashis* yang terdapat di tempat lain).⁷⁶

Mukhashis muttashil ada lima macam:

1. *Istitsna’*
2. *Sifat*
3. *Syarat*
4. *Ghayah* (batas sesuatu)
5. *Badal ba’du min kull*

Sedangkan *mukhashis munfashil*, *mukhashis*-nya bisa terdapat di ayat al-Quran, hadis, ijma’ atau qiyas.

G. Definisi doa, fungsi dan keistemewaan berdoa

1. Definisi Doa

Doa menurut bahasa berasal dari bentuk *masdar* atau kata benda berasal dari kata *da’a- yad’u-du’a’an* (*da’autu asy-sya-syai’a, ad’uhu, du’a’an*), artinya: Aku memanggil sesuatu dengan satu panggilan.⁷⁷

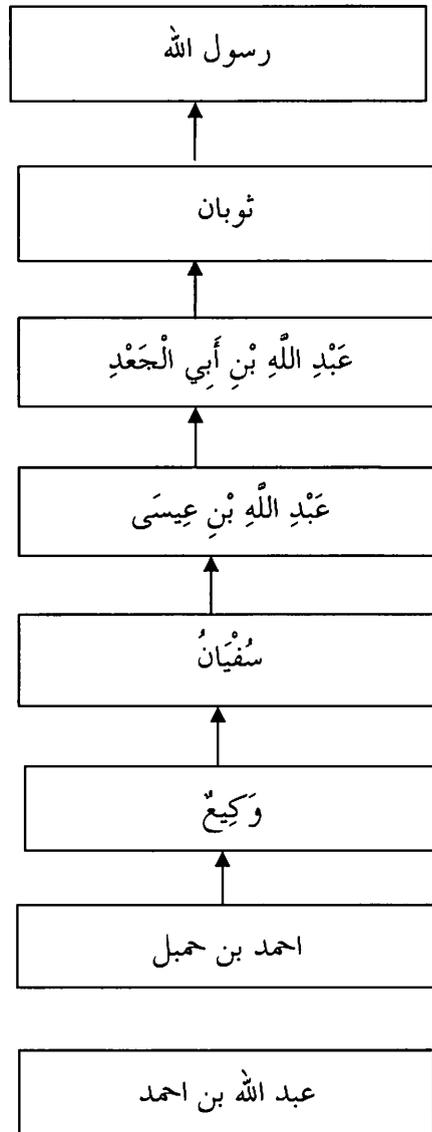
Sedangkan doa menurut istilah adalah merasa butuh kepada Allah dan membuang perasaan bahwa dirinya memiliki tenaga atau kekuatan. Ini adalah tanda penghambaan dan ketundukan sebagai manusia. Dalam doa terdapat makna pujian kepada Allah dan pengakuan akan kemurahan dan

⁷⁶ Ibid., 319-320

⁷⁷ Ibnu Faris, *Mu’jam Maqayis al-Lughoh*, 2/279

adalah sebab untuk mendatangkan manfaat, sebagaimana ia adalah sebab untuk menolak musibah. Apabila doa lebih kuat dari musibah, maka doa akan menolaknya; namun apabila musibah yang lebih kuat, maka doa tidak bisa menolaknya, mungkin hanya meringankan atau mengurangnya. Tidak ada usaha atau sebab-sebab lain yang lebih bermanfaat dan bisa menyampaikan kepada tujuan selain doa.

c. Skema sanad hadis riwayat Ahmad bin Hambal



berkata: Ada tiga sahabat ahli hadis, yaitu: Ibnu Abbas di zamannya, al-Sya'bi di zamannya, al-Tsaury di zamannya.

Abu Qatthan berkata: telah berkata kepadaku Syu'bah: Sufyan adalah manusia yang tinggi derajatnya karena *wira'i*-nya dan ilmunya.

e. Abdullah Bin Isa Bin Abdurrahman Bin Abi Laila al-Anshory

Nama Lengkap : Abdullah Bin Isa Bin Abdurrahman Bin Abi Laila al-Anshory

Panggilan : Abdullahh Bin Isa

Thabaqah : 6

Wafat : 130 H

Guru : **Abdullah Bin Abi Ja'ad al-Ghothfani**, Alqomah Bin Martsad, Akromah maula Ibnu Abbas

Murid : **Sufyan al-Tsaury**, Sufyan Bin Uyainah, Syarik Bin Abdullah, Zuhair Bin Muawiyah.

Pendapat Ulama' : menurut Yahya Bin Mu'in , Ibnu Hajar, adz-Dzahabi, dan Ibnu Hibban Abdullah bin Isa adalah perowi yang *tsiqah* dalam menyebarkan hadis. Menurut Abu Hatim dia perowi yang *shalih*.

Sedangkan Abu Hasan bin Bara' berkata dari Ali Ibn al-Madiny : Abdullah bin Isa mempunyai kemungkar¹⁸

f. Abdullah Bin Abi Ja'ad

Nama Lengkap : Abdullah Bin Abi Ja'ad al-asyja'I al-ghothfany

¹⁸ Al-Maziy, *Tahdzibul Kamal...*, juz: 10, 405

Panggilan : Abdullah
 Thabaqah : 4
 Guru : **Tsauban**, Ja'il al-Asyja'i
 Murid : **Abdullah bin Isa Bin Abdurrahman bin Abi Laila**,
 Salamah bin ziyad, Rafi' bin ziyad bin Abi Ja'ad al-Asyja'i
 Pendapat Ulama' : Ibnu Hibban menyatakan kalau Abdullah adalah orang
 yang *tsiqah*, menurut Ibnu hajar dia adalah pe-rowi yang *maqbul*¹⁹

g. Tsauban

Nama Lengkap : Tsauban bin Juhdar al-Quroisyi al-Hasyimy
 Panggilan : Tsauban
 Thabaqah : 1
 Wafat : 54 H
 Guru : **Rasulullah**
 Murid : **Abdullah bin Abi Ja'ad**, Abdullah bin Isa bin
 Abdurrahman bin abi Laila
 Pendapat Ulama' : Hakam bin Sa'ad berkata bahwasanya Tsauban adalah
 budak Rosul yang selalu bersama Nabi, walaupun ketika Nabi pepergian
 sampai nabi wafat.²⁰

¹⁹ Al-Mizy, *Tahdzibul Kamal...*, juz: 10, 55-57

²⁰ Al-Mizy, *Tahdzibul Kamal...*, juz:3, 271

Syaibah dalam keutamaan dan ke-*shalih*-annya, walaupun Abu Bakar lebih banyak meriwayatkan hadis.¹

Pujian yang diberikan Abu Hatim terhadap Ali merupakan pujian yang tinggi, sehingga periwayatan dari Ali dapat di terima tanpa ada suatu keraguanpun.

Ali bin Muhammad menerima hadis ini dari Waki' bin Jarrah (salah salah satu guru Ali bin Muhammad) dengan menggunakan lambang pe-*riwayat*-an *حشنا* (telah bercerita kepada kami), ini berarti Ali bin Mluhammad telah mendengarkan langsung hadis yang diterimanya dari gurunya Waki' bin Jarrah.

c. Waki' bin Jarrah

Waki' bin Jarrah sebagai pe-riwayat kelima (*sanad* kedua) dalam rangkaian *sanad* Sunan Ibnu Majah. Beliau wafat tahun 197 H, sedangkan gurunya yang amat terkenal adalah Sufyan al-Tsaury. Sufyan sangat mengagumi waki' karena hafalannya, bahkan waki'lah yang menggantikan kedudukan Sufyan saat beliau sudah wafat. Tidak ada satupun ulama yang mencela Waki' bin Jarrah, beberapa pujian yang diberikan kepadanya adalah *Tsiqah*, *hafidz*, 'aabid. Bahkan Ahmad bin hambal menyatakan bahwa tidak ada yang lebih *hafidz* dari Waki'.

Dengan demikian, pernyataannya Waki' bin Jarrah yang mengatakan bahwa dia telah menerima hadis dari Sufyan al-Tsaury dapat dipercaya walaupun dia menggunakan lambang *عن*.

¹ Al-Mizy, *Tahdzibul Kamal*, jilid 13, h:394

g. Tsauban

Hakam bin Sa'ad berkata bahwasanya Tsauban adalah budak Rasul yang selalu bersama Nabi, walaupun ketika Nabi bepergian sampai nabi wafat.⁴

Sudah disepakati oleh kebanyakan *Muhadditsin* bahwa para sahabat itu seluruhnya dipandang adil, karena itu semua periwayatannya dapat diterima.⁵

Berdasarkan hasil *takhrij* diatas, dapat disimpulkan bahwasanya kualitas pe-*rawi* pada hadis riwayat Sunan Ibnu Majah nomor indeks 90 berkualitas *Tsiqah*, *hafidz*, *shaduq*, dan *shalih*. Sedangkan untuk ketersambungan *sanad*, keseluruhan pe-riwayat hadis dari jalur riwayat Sunan Ibnu Majah itu dapat dikatakan bersambung mulai mukharrij sampai kepada berita utama yaitu Nabi Muhammad SAW.

Kekuatan *sanad* Sunan Ibnu Majah yang diteliti makin meningkat bila dikaitkan dengan hadis lain yang meriwayatkan tentang peran doa terhadap takdir Allah diantaranya hadis yang diriwayatkan oleh Ahmad bin hambal, Tirmidzi, dan Hakim.

Dengan alasan-alasan tersebut , sangat kecil kemungkinan *sanad* yang diteliti itu mengandung *syudzūd* (kejanggalan) ataupun '*illat* (cacat). Karena pe-*rawi* yang diteliti *sanadnya* bersambung dan dapat dipercaya serta terhindar dari *syudzūd* dan '*illat*. Dari sani dapat

⁴ Al-Mizy, *Tahdzibul Kamal...*, juz:3, 271

⁵ Fathurrahman, *Ikhtisar Musthalahul Hadis*,318

disimpulkan bahwa hadis riwayat Sunan Ibnu Majah yang diteliti ini *sanad*-nya berkualitas *Shahīh*.

Adapun dari keseluruhan skema *sanad* dapat diketahui bahwa hadis tentang peran doa terhadap takdir Allah ini di-*riwayat*-kan oleh dua sahabat yakni Tsauban dari jalur riwayat Ibnu Majah, Ahmad bin Hambal, dan Hakim. Sedangkan sahabat Salman sebagai pe-*riwayat* pertama dalam riwayat Sunan Tirmidzi berstatus *Syahid*.

Untuk *mutabi'*, pada *sanad* pertama terdapat Muhammad bin Gholib dan Abu khatim Muhammad bin Idris dalam periwayatan Hakim, sedangkan dalam periwayatan Tirmidzi terdapat Muhammad Khumaid ar-Rozy dan Sa'id. Pada *sanad* kedua terdapat Abu Khudzaifah dan Qabisyah bin Uqbah dalam periwayatan Hakim, sedangkan Yahya bin Dluraisy dalam periwayatan Tirmidzi. Pada *sanad* ketiga terdapat Abu Maudud dalam periwayatan Tirmidzi. Pada *sanad* keempat terdapat Sulaiman at-Taimy dan *sanad* kelima terdapat Abi Utsman an-Nahdy, keduanya dari periwayatan Tirmidzi.

Jadi dapat disimpulkan *sanad* Ibnu Majah sama dengan *sanad* Ahmad bin Hambal dari *awwalussanad*, dan sama dengan *sanad* hakim dari *sanad* ketiga sampai *akhirussanad*. Sedangkan dengan *sanad*-nya Tirmidzi dari *awwalussanad* sampai dengan *akhirussanad* berbeda.

seseorang ada yang beramal dengan amalan ahli neraka sehingga jarak dia dengan neraka tinggal satu hasta saja, tetapi suratan takdirnya telah menetapkan dia menjadi ahli surga, maka akhirnya dia beramal dengan amalan ahli surga sehingga dia menjadi penghuni surga (HR.Muslim)¹²

Dalam hadis tersebut dijelaskan bahwasanya ketika janin telah berusia 120 hari (4 bulan), maka Allah memerintahkan malaikat untuk meniupkan ruh dan menuliskan 4 ketentuan, yaitu: rizki, umur, amal perbuatan, dan nasib celaka atau bahagia. Bahkan dalam hadis tersebut juga dicontohkan walaupun seseorang itu semasa hidupnya beramal dengan amalan ahli surga, akan tetapi dia telah ditetapkan menjadi ahli neraka, maka diakhir hayat dia akan beramal dengan amalan ahli neraka.

Dari penjelasan diatas seakan-akan hadis riwayat Muslim ini sangat bertentangan dengan hadis riwayat Sunan Ibnu Majah nomor indeks 90 tentang fungsi doa dalam menolak takdir Allah. Bagaimana mungkin doa yang sifatnya *hadits* (baru) dapat menolak takdir yang sudah ditetapkan? Mustahil Allah akan mengubah-ubah ketentuan karena adanya sebab tertentu, karena sifat berubah-ubah itu adalah sifat makhluk.

Untuk mengkomparasikan dua hadis yang tampak bertentangan, kita tidak boleh terbuai dengan makna tersurat dari hadis tersebut, akan tetapi kita harus menggali tujuan yang ingin dicapai dari hadis tersebut.

¹² Al-Hafizh Zaki Al-Din Abd Al-Azhim Al-Mundziri, *Ringkasan Shahih Muslim* (Bandung: Mizan, 2002), 1065

Dalil tentang ditetapkannya ketentuan (takdir) Allah sejak dalam kandungan dalam hadis riwayat Muslim dengan hadis riwayat Ibnu Majah tentang kekuatan doa dalam menolak takdir sekilas memang tampak bertentangan. Tapi jika kita telaah lebih dalam tentang tujuan adanya dalil-dalil tersebut, maka tidak akan didapati adanya pertentangan dari kedua dalil tersebut.

Penetapan takdir baik maupun buruk oleh Allah SWT harus kita yakini kebenarannya, karena telah dijelaskan dalam al-Quran maupun hadis. Semua itu bertujuan untuk menunjukkan kuasa Allah dan ketidakberdayaan manusia. Tanpa adanya rahmat dan kuasa Allah, manusia tidak bisa berbuat apa-apa. Untuk itu perlu adanya penghambaan yang tinggi kepada sang Khalik, dengan memperbanyak doa dan ibadah kepada-Nya.

Sedangkan isi kandungan hadis Sunan Ibnu Majah nomor indeks 90 bertujuan untuk memberikan motivasi kepada manusia untuk selalu berdoa kepada Allah, karena hanya dengan berdoalah kita mempunyai peluang untuk mendapatkan rahmat Allah. Takdir adalah rahasia Illahi dan manusia tidak akan tahu apa yang Allah telah takdirkan untuknya, hanya dengan berusaha memperbanyak amal kebaikan di dunia dan berdoalah manusia akan mendapat rahmat Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.

Sebenarnya kedua *matn* hadis tersebut jika dilihat tujuan dari keduanya maka tidak ada pertentangan sedikitpun. Keduanya

dan berdoa kepada Allah, dengan keyakinan penuh bahwa Allah pasti mendengar doa hamba-Nya yang kesusahan. Lalu dia juga berusaha bertawassul dengan meminum air zam-zam. Dan sangat mengejutkan bahwa hasil di RSCM menyatakan bahwa sang janin sehat dan tidak terdapat kelainan apapun. ALLAHU AKBAR!

- Partanto, Pius A, dan Dahlan al-Barry, *Kamus Ilmiah Populer* Surabaya: Arkola, 1994
- Qaththan, Manna' Al-, *Pengantar Studi Ilmu Hadis*, ter. Mifdlol Abdurrahman Jakarta: Pustaka Al-Kauthar, 2005
- Qazwaini, Al-Hafidz Abi Abdillah Muhammad bin Yazid al-, *Sunan Ibnu Majah*(Beirut:Dar al-Kutub al-Ilmiah)
- Rab'i, Khalid bin Sulaiman Ar-, *Betapa Ampuhnya Doa*, ter. Hawin Murdadlo Solo: al-Qawwam, 2007
- Rahman, Fatkhur, *Ikhtisar Musthalahul Hadis* Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1981
- Ranuwijaya, Utang, *Ilmu Hadis* Jakarta: Gaya Gramediya Pratama, 1996
- Rasyid, Ummu Muhammad, *Allah Mendengar Setiap Keluhan*, ter. M.Habiburrahman Jakarta:Pustaka Azam, 2005
- Sahal, M. Junaidi, *Akidah Islam*, Surabaya: MPPU Madani, 2000
- Shiddieqy, Muhammad Hasbi Ash-, *Pedoman Dzikir dan Doa*, Semarang: PT Pustaka Rizki Putra, 1999
- , *Pokok-pokok Ilmu Dirayah Hadis* Jakarta: Bulan Bintang, 1987
- , *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadis* Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1991
- , *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadis* Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 1999
- Shihab, M. Quraish, *Tafsir al-Misbah* Jakarta: Lentera Hati, 2002 vol 6
- , *Tafsir al-Misbah* Jakarta: Lentera hati, 2002
- Suryadilaga, M. Alfatih, *Studi Kitab Hadis*, Yogyakarta: Teras, 2003, 160
- Talim, Anshari, *Akhlaq dan Agama comments*, @ pdf.gEmail
- Thahhan, Mahmud, *Ulumul Hadis*, ter. Zainul Muttaqin Yogyakarta: Titian Ilahi & LP2KI, 1997
- Tsafi, Muhammad Abdus Salam Abdu al-, *Musnad Ahmad bin Hambal* (Beirut: Dar al-Kutub, 1993), jilid 5
- Utsmaini, Syaikh Muhammad bin Shaleh al-, <http://alislamu.com>

Yuslem, Nawer, *Ulumul Hadis* Ciptat: PT. Mutiara Sumber Widya, 2001

CD Maktabah Syamilah, Syarah Sunan Ibnu Majah

Depag RI, *Al-quran dan Terjemahannya*, Jakarta: CV Penerbit J_ART, 2005

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1990

<http://alpontren.com/indeks>, *Urgensi Doa ditengah Takdir*, Monday, 08-10-2008, 20:59

<http://alpontren.com/indeks>, *Urgensi Doa di Tengah Takdir Allah*, Senin, 08 Desember 2008